

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kematangan Emosi

##### a. Definisi Kematangan

Chaplin (2002) dalam Desmita, 2009 mengartikan kematangan (*maturity*) sebagai :

1. Perkembangan, proses mencapai kemasakan atau usia masak
2. Proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun).

Selanjutnya Mayers (1996) mendefinisikan kematangan (*maturity*) sebagai:

*“Biological growth process that enable orderly in behavior, relatively uninfluenced by experience”.*

Menurut Zigher dan Stevenson (1993) kematangan adalah *“The orderly psysiological changers that occur in allspecies over time and thatappear to unfold according to a genetic blueprint”.*

Jadi menurut Desmita kematangan itu sebenarnya merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan

atau pembawaan, karena kematangan merupakan suatu sifat tersendiri yang umum dimiliki individu dalam bentuk dan masa tertentu.

Dalam Monks (1992) kematangan berarti suatu hasil akhir dari pertumbuhan dan perkembangan fisik yang disertai dengan perubahan – perubahan perilaku. Monks lebih menekankan pada adanya suatu kemampuan berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi dari suatu fungsi perkembangan sebagai hasil dari pertumbuhan fisik.

Kholida, 2007 (dalam Adam, 2012) menjelaskan kematangan dapat diartikan sebagai hasil akhir dari keselarasan antara fungsi – fungsi fisik dan psikis sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan. Kematangan sebagian merupakan proses biologis yang berhubungan dengan keadaan organism, sebagian lagi merupakan hasil belajar yang didapat dari latihan – latihan dan pengalaman – pengalaman yang dapat dimanfaatkan dan sebagian yang lain merupakan hasil dari kebudayaan ditentukan oleh standart dan nilai – nilai dimana individu itu tinggal

Berk, 1989 (dalam M. Ali dan M. Asrori, 2008) menjelaskan bahwa perubahan kemampuan dan karakteristik psikis sebagai hasil dari perubahan dan kesiapan struktur biologis dikenal dengan istilah “kematangan”. Sedangkan perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala – gejala psikologis kearah yang lebih maju. Para ahli Psikolog umumnya menunjuk pada pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang bersifat progresis dan

menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik psikis baru. Perubahan seperti itu tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan kemampuan dan sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis.

Dari penjabaran diatas dapat ditarik benang merah bahwa kematangan adalah proses mencapai kemasakan yang berhubungan dengan organism yang disertai dengan perubahan – perubahan perilaku.

#### **b. Definisi Emosi**

Menurut William James (dalam Sobur, 2009), emosi adalah ‘Kecenderungan untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan onjek tertentu dalam lingkungannya’. Crow & Crow (1962) mengartikan emosi sebagai ‘Suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu’. Dari definisi tersebut, jelas bahwa emosi tidak selalu jelek. Emosi meminjam ungkapan Jalaluddin Rakhmat, 1994 ‘memberikan bumbu pada kehidupan; tanpa emosi, hidup ini kering dan gersang’. Memang semua orang memiliki jenis perasaan yang sangat serupa, namun intensitasnya berbeda-beda. Emosi – emosi ini dapat merupakan kecenderungan yang membuat kita frustrasi, tetapi juga bias menjadi modal untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan hidup, seperti disinggung dalam definisi Crow & Crow. Semua itu bergantung pada

emosi mana yang kita pilih dalam reaksi kita terhadap orang lain, kejadian – kejadian, dan situasi disekitar kita.

Berkaitan dengan itu, Coleman dan Hammen, 1974 (dalam Jalauddin Rakhmat, 1994) menyebutkan, setidaknya ada empat fungsi emosi. *Pertama*, emosi adalah pembangkit energy (*energizer*). Tanpa emosi kita tidak sadar atau mati. Hidup berarti merasai, mengalami, bereaksi dan bertindak. Emosi membangkitkan dan memobilisasi energy kita; marah menggerakkan kita untuk menyerang; takut menggerakkan kita untuk lari; dan cinta mendorong kita untuk mendekat dan bernesraan. *Kedua*, emosi adalah pembawa informasi (*messenger*). Bagaimana keadaan diri kita dapat diketahui dari emosi kita. Jika marah, kita mengetahui bahwa kita dihambat atau diserang orang lain; sedih berarti kita kehilangan sesuatu yang kita senangi; atau berhasil menghindari hal yang kita benci. *Ketiga*, emosi bukan saja pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal. Berbagai penelitian membuktikan bahwa ungkapan emosi dapat dipahami secara universal. Dalam retorika diketahui bahwa pembicaraan yang menyertakan sekuruh emosi dalam pidato dipandang lebih hidup, lebuh dinamis,dan lebih meyakinkan. *Keempat*, emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita. Kita mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika kita merasa sehat waalfiat. Kita mencari keindahan dan mengetahui bahwa kita memperolehnya ketika kita merasakan kenikmatan estetis dalam diri kita.

Dari segi etimologi, emosi berasal dari akar kata bahasa Latin *'movere'* yang berarti 'menggerakkan, bergerak'. Kemudian ditambah dengan awalan 'e' untuk memberi arti 'bergerak, menjauh.' Makna ini menyiratkan kesan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Orang yang takut akan berusaha melakukan sesuatu untuk melindungi dirinya, misalnya lari terbirit-birit. Seseorang ketika malu akan menutup muka sebagai ekspresi rasa tak ingin dilihat orang dan ketika jijik muncul rasa muak lalu menjauh dari sumber yang menjijikan itu. Orang ketika senang pun cenderung melakukan tindakan, misalnya mendekat, mendekap, mengisyaratkan penerimaan seperti tersenyum, mengurangi hal yang memberi kepuasan, dan sebagainya. Namun, predisposisi bertindak sebagai salah satu ciri pada emosi tidak serta merta menjadikannya mudah untuk didefinisikan secara terminologis.

Para ahli psikologi telah berupaya mendefinisikan emosi dengan mendasarkan pada pengalaman dan penelitian terhadap manusia dan hewan, kendati masih menemukan banyak kendala. Kendala itu menurut Goleman, 1997 (dalam Hude, 2006), khususnya dipicu oleh jenis – jenis emosi yang sangat beragam hingga perbendaharaan kata yang kita miliki untuk menyebutkannya tidak sepadan. Akibatnya para ahli pun berbeda dalam merumuskan pengertian dan pembagian emosi, meskipun sebenarnya merupakan pengalaman kita sehari – hari, baik dialami langsung secara pribadi maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Sungguhpun demikian, para ahli telah mencoba merumuskan definisi

emosional atau setidaknya berupaya membuat rumusa – rumusan untuk mengantar pemahaman kita pada masalah tersebut.

Richard S. Lazarus (1991, dalam Hude) seorang professor dari Universitas California yang telah malang melintang dalam penelitian emosi, lebih senang mengutip definisi dari para pendahulunya seperti Hilman (1960) dan Drever (1952) sebagai berikut :

*Emotion: Differently described and explained by different psychologists, but all agree that is a complex state of the organism, involving bodily changes of a widespread character –in breathing, pulse, gland secretion, etc. –and, on the mental side, a state of excitement or perturbation, marked by strong feeling, and usually an impulse towards and definite form of behavior. If the emotion is intense there is some disturbance of the intellectual functions, a measure of dissociation, and a tendency towards actions of an ungraded or protopathic character. Beyond this description anything else would mean an entrance into the controversial field.*

( Emosi: Dilukiskan dan dijelaskan secara berbeda oleh psikolog yang berbeda, namun semua sepakat bahwa emosi adalah bentuk yang kompleks dari organism, yang melibatkan perubahan fisik dari karakter yang luas –dalam bernafas, denyut nadi, produksi kelenjar, dsb- dan, dari sudut mental, adalah suatu keadaan senang atau cemas yang ditandai adanya perasaan yang kuat dan biasanya dorongan menuju bentuk nyata dari suatu tingkah laku. Jika emosi itu sangat kuat akan terjadi sejumlah gangguan terhadap fungsi intelektual, tingkat disosiasi dan kecenderungan terhadap tindakan yang bersifat tidak terpuji. Diluar deskripsi ini, hal lain akan berarti masuk ke dalam bidang yang controversial ).

Para penulis *Introduction to Psychology* juga cenderung tidak member definisi pada emosi karena khawatir memunculkan perdebatan yang tak berujung akibat kompleksnya definisi. Sebagai gantinya mereka member semacam tajuk atau panduan yang mengarah pada makna emosi itu. Pertama, bahwa emosi adalah sesuatu yang kita rasakan pada saat terjadinya. Kedua, dikenal bersifat fisiologis dan berbasis pada perasaan emosional. Ketiga, timbulnya efek pada persepsi, pemikiran dan perilaku. Keempat, menimbulkan dorongan atau motivasi. Dan kelima, mengacu pada cara pengekspresian yang diejawantahkan dalam bentuk bahasa, ekspresi wajah, isyarat dan sebagainya. Robert Plutchik (dalam Santrock, 1988) mengkategorikan emosi ke dalam beberapa segmen: bersifat positif dan negatif (*they are positive or negative*), primer dan campuran (*they are primary or mixed*), banyak yang bergerak ke kutub yang berlawanan (*many are polar opposites*), dan intensitasnya bervariasi (*they vary in intensity*).

Emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantahkan dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak – ledak, ia secara psikis member kepuasan, tapi secara fisiologis membuat jantung berdebar – debar atau langkah kaki terasa ringan, juga tak terasa ketika berteriak puas kegirangan. Namun, hal – hal yang disebutkan ini tidak spesifik terjadi pada semua orang dalam seluruh kesempatan. Kadang kala

orang bahagia, tetapi justru meneteskan air mata atau kesedihan yang sama tidak membawa kepedihan yang serupa.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah reaksi tubuh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu yang menimbulkan persepsi, sikap, dan tingkah laku yang membentuk suatu ekspresi tertentu.

### c. Definisi Kematangan Emosi

Menurut Chaplin (2009) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak – anak. Istilah kematangan atau kedewasaan seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosional. Bagi terbesar orang dewasa mengalami pula emosi yang sama dengan anak – anak, namun mereka mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik, khususnya ditengah – tengah situasi sosial.

Sejalan dengan bertambah kematangan emosi seseorang maka akan berkuranglah emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Sudarsono, 1993 (dalam Abdullah Kafabi, 2012) *Emotional Maturity* adalah kedewasaan secara emosi, tidak terpengaruh

dengan kondisi kekanak – kanakan, atau sudah dewasa secara sosial. Menurut Cole, 1983 (dalam Abdullah Kafabi, 2012) emosi yang matang memiliki sejumlah kemampuan utama yang harus dipenuhi yaitu kemampuan untuk mengungkapkan dan menerima emosi, menunjukkan kesetiaan, menghargai orang lain secara realitas, menilai harapan dan inspirasi, menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, mengurangi pertimbangan – pertimbangan yang bersifat emosional, serta toleransi dan menghormati orang lain.

Kematangan emosi menurut Katkovsky, W & Garlow (dalam Nurpratiwi, 2010) adalah suatu proses dimana kepribadian secara berkesinambungan mencapai kematangan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Kematangan emosi dicapai dengan kriteria yaitu berkembang kearah kemandirian (*toward independent*), mampu menerima kenyataan (*ability to accept reality*), mampu beradaptasi (*adaptability*), mampu merespon dengan tepat (*readiness to respond*), kapasitas untuk seimbang (*capacity to balance*), mampu berempati (*empatic understanding*), mampu menguasai masalah (*controlling anger*).

Sebagai suatu proses yang berkesinambungan kematangan emosi sulit ditentukan batas akhirnya. Hal ini disebabkan oleh karakteristik manusia yang tidak pernah puas sehingga proses pencapaian kematangan emosi yang lebih besar dan lebih besar lagi dapat dikatakan tidak pernah terhenti. Adapun yang dimaksud dengan mencapai kematangan emosi secara intrafisik adalah mencapai kematangan emosi sedemikian rupa

sehingga perangkat emosi yang bersifat kebutuhan atau fisik, seperti jantung, pembuluh darah dan lain – lainnya mencapai kesehatan. Sementara yang dimaksud dengan mencapai kematangan emosi secara interpersonal adalah mencapai kematangan emosi dengan jalan membina keharmonisan hubungan pribadi yakni antara individu dengan orang lain semakin baik.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa petunjuk kematangan emosi pada diri individu adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak – anak atau seperti orang yang belum matang, sehingga akan menimbulkan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah – ubah dari satu emosi atau suasana hati ke emosi atau suasana hati yang lain. Individu dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya sesuai dengan taraf perkembangan emosinya.

Menurut Young ( dalam Kusumawananta, 2009) dalam bukunya yang berjudul *Emotion in Man and Animal* memberi pengertian bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Ditambahkan oleh Marcham (dalam Kusumawananta, 2009) bahwa seseorang mempunyai ciri emosi yang sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan – stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang akan selalu belajar menerima kritik, mampu menanggukhan respon – responnya dan memiliki

saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melaksanakan hobinya, dan sebagainya.

Dari definisi – definisi yang telah disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kondisi dimana individu mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosinya sehingga mampu untuk menguasai emosinya dengan baik.

#### **d. Perkembangan Kematangan Emosi**

Kematangan emosi terjadi pada setiap fase – fase perkembangan individu, seperti pada saat anak – anak, remaja dan dewasa. Umumnya ungkapan emosional pada masa kanak – kanak merupakan ungkapan yang menyenangkan. Anak tertawa genit atau tertawa terbahak – bahak, menggeliat – geliat, mengejangkan tubuh atau berguling – guling di lantai dan pada umumnya menunjukkan pelepasan dorongan – dorongan yang tertahan. Untuk standart orang dewasa ungkapan emosional kurang matang, tetapi hal ini menandakan bahwa anak bahagia dan penyesuaian dirinya baik.

Tidak semua emosi pada usia dini menyenangkan. Banyak ledakan amarah terjadi dan anak menderita kekhawatiran dan perasaan kecewa. Anak perempuan sering mencurahkan air mata atau mengungkapkan ledakan amarah seperti perilaku pada masa prasekolah, anak laki – laki lebih banyak mengungkapkan kesalahan atau kekhawatirannya dengan cemberut dan merajuk.

Dari pengalaman anak mengetahui bagaimana anggapan orang lain tentang berbagai bentuk ungkapan emosional. Dalam keinginan yang berbagai bentuk ternyata secara sosial tidak diterima. Dengan bertambah besarnya badan, anak – anak mulai mengungkapkan amarah dalam bentuk murung menggerutu dan berbagai ungkapan kasar. Ledakan amarah menjadi jarang karena anak mengetahui bahwa tindakan semacam dianggap perilaku bayi.

Sebagaimana adanya perbedaan dalam cara anak mengungkapkan emosi, ada juga perbedaan dalam jenis situasi yang membangkitkan emosi. Anak yang lebih besar lebih cepat marah kalau dihina dibandingkan dengan anak yang lebih muda yang tidak sepenuhnya mengerti apa arti setiap komentar yang bersifat merendahkan. Demikian pula halnya, rasa ingin tahu anak yang lebih kecil ditimbulkan oleh sesuatu yang baru dan berbeda. Bagi anak yang lebih besar, hal baru dan berbeda harus sangat menonjol agar dapat membangkitkan keingintahuannya.

Sebagaimana juga terdapat pada anak – anak yang lebih muda, ada sejumlah perbedaan emosi – emosi pada anak – anak yang lebih besar dan dalam cara mereka mengungkapkan emosi. Anak yang populer cenderung tidak terlampau khawatir dan cemburu dibandingkan dengan anak yang kurang populer. Anak laki – laki pada setiap umur mengungkapkan emosinya dipandang lebih sesuai dengan jenis kelaminnya dari pada anak perempuan, sementara itu, anak perempuan lebih banyak mengalami rasa

takut, khawatir dan perasaan kasih sayang yaitu emosi – emosi yang dipandang sesuai dengan peran seksnya.

Pada waktu anak – anak ada dimana anak – anak mengalami masa waktu yang hebat. Karena emosi cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini meningginya emosi menjadi ketidakseimbangan, yaitu saat dimana anak menjadi sulit dihadapi. Meningginya emosi pada kanak – kanak dapat disebabkan karena keadaan fisik dan lingkungan. Kalau anak sakit atau lelah, ia cenderung cepat marah, rewel dan umumnya sulit dihadapi.

Keadaan lingkungan yang menyebabkan meningginya emosi juga beragam dan serius. Karena penyesuaian diri pada setiap situasi baru selalu menyusahkan anak, meningginya emosi hampir selalu dialami oleh semua anak pada saat masuk sekolah. Setiap perubahan yang menonjol pada kehidupan anak, seperti keretakan keluarga akibat kematian atau perceraian, akan selalu mengakibatkan emosi meninggi.

Kematangan emosi di masa remaja secara tradisional meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun – tahun awal masa puber terus berlangsung tetapi berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola yang sudah terbentuk pada masa puber. Oleh karena itu, perlu dicari keterangan lain yang menjelaskan ketegangan emosi yang sangat khas pada usia dini.

Penjelasan diperoleh dari kondisi sosial yang mengelilingi remaja masa kini. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki – laki

dan perempuan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak – kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan – keadaan itu.

Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Namun benar juga bila sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri dari pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Misalnya, masalah yang berhubungan dengan percintaan merupakan masalah yang peka pada periode ini. Bila kisah cinta berjalan lancar, remaja merasa bahagia, tetapi mereka menjadi sedih bilamana percintaan kurang lancar. Demikian, pula menjelang berakhirnya masa sekolah para remaja mulai mengkhawatirkan masa depan mereka.

Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional. Menurut Gasell dan kawan – kawan, remaja empat belas tahun sering kali mudah marah, mudah dirangsang dan emosinya cenderung meledak – ledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Sebaliknya remaja enam belas tahun mengatakan bahwa mereka ‘tidak punya keprihatinan’. Jadi adanya badai dan tekanan dalam periode ini berkurang menjelang berakhirnya awal masa remaja.

Pola emosi pada remaja terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Misalnya perlakuan

sebagai 'anak kecil' atau secara 'tidak adil' membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal – hal lain. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak – ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang – orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. Ia tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak – anak. Remaja suka bekerja sambil agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya.

Anak laki – laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada masa akhir remaja tidak 'meledakkan' emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara – cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak – anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian, remaja banyak mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat menimbulkan ledakan emosi. Akhirnya, remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah – ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi – situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada ‘orang sasaran’ (yaitu orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan berbagai kesulitannya dan oleh tingkat akhir penerimaan orang sasaran itu.

Bila remaja ingin mencapai kematangan emosi, ia juga harus belajar menggunakan Katarsis Emosi untuk menyalurkan emosinya. Adapun cara yang dapat dilakukan adalah latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis. Meskipun cara – cara ini dapat menyalurkan gejala emosi yang timbul karena usaha pengendalian ungkapan emosi, namun sikap sosial terhadap perilaku menangis adalah kurang baik dibandingkan dengan sikap sosial terhadap perilaku tertawa, kecuali bila tertawa hanya dilakukan bilamana memperoleh dukungan sosial.

Tahapan dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira – kira umur 40 tahun. Saat perubahan – perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif (Hurlock, 1980). Lebih lanjut Hurlock menekankan untuk mencapai kematangan emosi harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi – situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya dengan membicarakan

berbagai masalah pribadi dengan orang lain. Hurlock juga mengungkapkan pada masa dewasa awal sebagai masa ketegangan emosional dimana seseorang bingung dan mengalami keresahan emosional.

Pada masa dewasa awal, perkembangan dan pembentukan sikap dapat terjadi secara maksimum dan diharapkan dalam periode ini individu dapat mencapai tingkat kematangan. Menurut Allport (dalam Aulia Nurpratiwi, 2010) ada enam dimensi kematangan pada dimensi dewasa awal. Enam dimensi ini mencakup :

1. Perluasan diri

Individu secara bertahap memperluas pemahaman mereka yang meliputi berbagai segi atau unsur lingkungan pada awalnya keterlibatan individu terbatas dalam keluarga, tapi dengan berjalannya waktu maka keterlibatannya berkembang dengan kelompok teman sebaya dalam kegiatan sekolah dan sebagainya.

2. Berhubungan hangat dengan orang lain

Kapasitas intimitas kearah ingin menyenangkan hati orang lain. Intimitas diartikan sebagai memahami, penerimaan dan empati terhadap orang lain.

3. Rasa aman emosional

Ada empat (4) hal penting dalam hal ini, yaitu : (1) penerimaan diri adalah kemampuan untuk mengakui diri kita, (2) penerimaan emosi yang matang, orang menerima emosinya

sebagai bagian yang wajar, (3) toleransi terhadap frustrasi adalah kapasitas untuk tetap berfungsi meskipun dalam keadaan stres sejauhmana keyakinan kita dalam pengungkapan diri kita itu diperhatikan, (4) percaya diri, orang yang sadar akan emosinya sendiri tidak merasa takut diperhatikan memiliki control dalam pengungkapan diri mereka.

#### 4. Perspektif yang realistik

Dalam hal ini kematangan diartikan sebagai tetap berhubungan dengan realita tanpa mengubah lingkungan untuk melihat tujuan dan kebutuhan individu.

#### 5. Keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki

Seseorang yang memiliki beberapa keterampilan dasar, sebenarnya tidak memungkinkan untuk memelihara kenyamanan yang penting untuk berkembangnya kematangan orang yang memiliki kemampuan atau orang yang terampil di dirinya oleh kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan melalui berbagai jenis kegiatan.

#### 6. Pengetahuan atau pemahaman diri

Menurut Allport, pengetahuan akan diri mencakup tiga kapasitas yaitu : mengetahui apa yang dapat dilakukan, tidak dapat dilakukan, dan yang harus dilakukan.

### e. Karakteristik Kematangan Emosi

Dalam Hurlock (1980) mengemukakan terdapat tiga karakteristik Kematangan Emosi, sebagai berikut :

#### 1. Kontrol Emosi

Individu tidak akan meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara – cara yang lebih dapat diterima oleh orang lain. Individu akan mampu mengontrol emosi dan ekspresi emosi yang disetujui secara sosial, dengan kata lain individu yang mengontrol emosinya harus menunjukkan perilaku yang dapat diterima secara sosial. Individu yang matang emosinya senantiasa berusaha untuk mengendalikan atau mengontrol emosinya untuk menjadi lebih baik dan tidak akan memberikan dampak buruk bagi orang lain.

#### 2. Pemahaman Diri

Individu memiliki reaksi emosional yang stabil, tidak berubah – ubah dari satu emosi atau suasana hati, ke suasana hati yang lain, seperti pada periode sebelumnya. Individu yang memiliki kematangan emosi mampu memahami diri sendiri, memahami emosi yang dirasakan, serta mengetahui apa penyebab emosi yang sedang dihadapi individu tersebut.

### 3. Penggunaan Fungsi Krisis Mental

Individu mampu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak – anak atau orang yang tidak matang emosinya.

#### **f. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi**

Hurlock (1980) mengemukakan faktor – faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah sebagai berikut :

##### 1. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki – laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya. Laki – laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara – cara yang lebih dapat diterima.

##### 2. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan penambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan

kematangan fisik-fisiologis seseorang. Aspek fisik-fisiologis sudah dengan sendirinya ditentukan oleh faktor usia.

### 3. Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan lembaga utama dan pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak.

### 4. Lingkungan

Seseorang tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tapi mulai memberikan perhatiannya pada orang lain atau lingkungan sekitar. Pencarian yang serius tentang jati diri serta komunitas sosial. Individu dikatakan dewasa jika mampu menghargai perbedaan lingkungan dan tidak mencoba membentuk orang lain seperti dirinya. Ini bukan berarti orang yang matang itu berhati lemah, karena jika kelemahan – kelemahan yang ada dalam diri seseorang itu sudah sedemikian mengganggu tujuan secara keseluruhan, maka tidak segan untuk menghentikannya. Ukuran yang paling tepat dan adil dalam hubungan dengan lingkungan sekitar bahwa individu harus menghormati lingkungan tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi individu menurut Astuti 2000 (dalam Wawan 2009) antara lain :

1. Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dan pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak.

2. Pengalaman traumatik

Kejadian – kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Kejadian – kejadian traumatis dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga.

3. Tempramen

Tempramen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Pada tahap tertentu masing – masing individu memiliki kisaran emosi sendiri – sendiri, dimana tempramen merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia.

#### 4. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki – laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

#### 5. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usia, hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang.

#### 6. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Hal ini akan menyebabkan masalah bagi perkembangan kematangan emosi individu.

#### 7. Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Individu sering kali membangun interaksi dengan teman sebayanya. Faktor yang sering meimbulkan masalah emosi

pada masa ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis, hal ini tidak jarang menimbulkan konflik dan gangguan emosi.

#### 8. Perubahan pandangan luar

Ada sejumlah pandangan luar yang dapat menyebabkan konflik emosional dalam diri seseorang, yaitu :

- a. Sikap dunia luar terhadap seseorang sering tidak konsisten.
- b. Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai – nilai yang berbeda untuk seorang laki – laki dan perempuan.
- c. Sering kali kekosongan seseorang dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab.

#### 9. Perubahan interaksi di sekolah

Posisi Guru amat strategis untuk pengembangan emosi melalui penyampaian materi – materi yang positif dan konstruktif.

#### **g. Ciri – Ciri Kematangan Emosi**

Jersild (dalam Sobur, 2003) menjabarkan ciri – ciri individu yang memiliki kematangan emosi adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan diri yang baik individu yang memiliki kematangan emosi akan dapat menerima kondisi fisik maupaun psikisnya, baik secara pribadi maupun sosial.

2. Kemampuan dalam mengontrol emosi dorongan yang muncul dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai – nilai yang berlaku akan dapat dikendalikan dan diorganisasikan kearah yang baik.
3. Individu yang bersifat objektif. Individu akan memandang kejadian berdasarkan dunia orang lain dan tidak hanya dari sudut pandang pribadi.

Menurut Killander (dalam Zuyina dan Siti, 2010) terdapat tiga ciri perilaku dan pemikiran pada orang yang emosinya matang yaitu :

1. Memiliki disiplin diri. Seseorang yang mengatur disiplin diri dapat mengatur diri mereka sendiri, hidup teratur, mentaati hukum dan peraturan yang ada.
2. Memiliki determinasi diri. Orang yang memiliki determinasi diri dapat membuat keputusan dalam memecahkan masalah.
3. Kemandirian. Individu yang mandiri mampu untuk berdiri dan mengerjakan apapun dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dalam Gusti (2008) kriteria kematangan emosi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk beradaptasi dengan realitas

Kemampuan yang berorientasi pada diri individu tanpa membentuk mekanisme pertahanan diri ketika konflik – konflik

yang muncul mulai dirasakan mengganggu perilakunya. Orang yang masak secara emosional melihat suatu akar permasalahan berdasarkan fakta dan kenyataan dilapangan dan tidak menyalahkan orang lain atau hal – hal yang bersangkutan sebagai salah satu penghambat. Ia dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan selalu dapat berfikir positif terhadap masalah yang dihadapinya.

### 2. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan

Perubahan mendadak kadang membuat seseorang menutup diri, menjaga jarak, atau bahkan menghindari hal – hal yang ada di lingkungan barunya. Kemtangan emosi menandakan bahwa seseorang dapat dengan cepat beradaptasi dengan hal – hal baru tanpa menjadikannya sebagai tekanan. Kemampuan ini dapat tumbuh sebagai bentuk adaptasinya dengan lingkungan baru dan sengaja diciptakan untuk mengurangi stress yang dapat berkembang dalam dirinya.

### 3. Dapat mengontrol gejala emosi yang mengarah pada munculnya kecemasan

Munculnya kepanikan berwal dari terkumpulnya sintom – sintom yang memberikan radar akan adanya bahaya dari luar. Penumpukan kadar rasa cemas yang berlebihan dapat memunculkan kepanikan yang luar biasa. Orang yang

mempunyai kematangan emosi dapat mengontrol gejala – gejala tersebut sebelum muncul kecemasan pada dirinya.

4. Kemampuan untuk menemukan kedamaian jiwa dari memberi dibandingkan dengan menerima

Semakin sehat kematangan emosi individu, individu tersebut dapat menangkap suatu keindahan dari member, ketulusan dalam membantu orang, membantu fakir miskin, keterlibatan dalam masalah sosial, keinginan membantu orang lain dan sebagainya.

5. Konsisten terhadap prinsip dan keinginan untuk menolong orang lain

Orang yang matang secara emosional adalah orang – orang yang telah menemukan suatu prinsip yang kuat dalam hidupnya. Ia menghargai prinsip orang lain dan menghormati perbedaan – perbedaan yang ada. Ia selalu menepati janjinya dan selalu bertanggung jawab jawab dengan apa yang telah diucapkan. Ia juga mempunyai keinginan untuk menolong orang lain yang mengalami kesulitan.

6. Dapat meredam insting negatif menjadi energy kreatif dan konstruktif

Kematangan emosi yang dimiliki oleh individu akan dapat mengontrol perilaku – perilaku impulsive yang dapat merusak energi yang dimiliki tubuh. Setiap individu dapat melakukan

hal – hal yang bersifat positif daripada sekedar memenuhi nafsu yang dapat merusak diri. Ia mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan hal – hal yang lebih berguna untuk dirinya dan orang lain.

#### 7. Kemampuan untuk mencintai

Cinta merupakan energy seseorang untuk bertahan dan menjadikannya lebih bergairah dalam menjalani hidup. Tidak hanya cinta sesama manusia, pengalaman spiritual mencintai Tuhan juga juga merupakan keindahan bagi mereka yang merasa kedekatan dengan Ilahi.

### **B. Jenis Kelamin**

#### **a. Definisi Jenis Kelamin**

Jenis kelamin adalah kondisi biologis yang melekat dalam diri seseorang sehingga bila laki-laki maka memiliki hormone androgen dan perempuan memiliki hormone estrogen. Jenis kelamin atau dalam bahasa Inggris berarti *seks* merujuk pada dimensi biologis dari laki – laki atau perempuan (Santrock, 2012).

Menurut WHO (2010) jenis kelamin atau *sex* adalah perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan laki – laki dan perempuan. Sedangkan menurut Fakih (2006) jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Secara biologis alat – alat

kelamin antara laki – laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan, hal ini merupakan kodrat dan ketentuan dari Tuhan.

Konsep *sex* atau jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki – laki, pada perbedaan antara tubuh laki – laki dan perempuan. Menurut Moore dan Sinclair (1995), *sex refers to the biological differences between men and women, the result of differences in the chromosomes of the embryo*, yang berarti definisi konsep *sex* menekankan pada perbedaan biologis antara pria dan wanita yang disebabkan oleh perbedaan kromosom pada janin.

Jenis kelamin adalah kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies sebagai sarana atau sebagai akibat dari proses reproduksi seksual untuk mempertahankan keberlangsungan spesies itu. Jenis kelamin merupakan suatu akibat dari dimorfisme seksual, yang pada manusia dikenal dengan menjadi laki – laki atau perempuan. Sebagai tambahan adanya ciri – ciri sekunder yang terjadi pada manusia seperti payudara, rambut halus, dan jangkun (dalam Wikipedia Bahasa Indonesia).

Terdapat dua jenis kelamin yang dimiliki manusia, yaitu :

1. Laki – laki

Seseorang yang memiliki kemaluan (tetis) dan identitasnya laki – laki.

2. Perempuan

Seseorang yang memiliki kemaluan (vagina) dan identitasnya perempuan.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah kondisi biologis pemberian Tuhan Yang Maha Esa yang melekat pada individu sejak kelahirannya.

#### **b. Kategori Jenis Kelamin**

Kategori jenis kelamin biasanya terjadi secara otomatis, tanpa terlalu banyak dipikir. Pada umumnya tanda – tanda jenis kelamin sudah dapat diperoleh dari ciri – ciri fisik seperti rambut wajah atau payudara dan dari bentuk pakaian. Biasanya orang menunjukkan jenis kelamin mereka sebagai bagian yang mencolok dari diri mereka. Saat – saat dimana kita tidak dapat memastikan jenis kelamin seseorang akan mengundang terjadinya proses kategorisasi dan secara khusus akan mendorong kita untuk mencari informasi guna memecahkan persoalan tersebut.

Kecenderungan kita untuk membagi dunia berdasarkan kategori maskulin dan feminim tidak hanya terbatas pada persepsi terhadap manusia, berbagai objek dan kegiatan biasanya juga didefinisikan berdasarkan sifat maskulin dan feminim. Pada usia muda anak – anak belajar bahwa boneka dan alat masak – memasak adalah untuk anak perempuan, sedangkan truk, pistol – pistolan adalah mainan untuk anak laki – laki. Sebagian besar anak berusia 4 tahun yakin bahwa dokter, kepala polisi dan pekerja bangunan adalah pekerjaan untuk pria, sedangkan sekretaris, guru dan pegawai perpustakaan adalah pekerjaan untuk perempuan (Getty & Cann, dalam David dkk, 1985).

### c. Penggolongan Jenis Kelamin

Proses penggolongan jenis kelamin ini terus berlanjut pada masa dewasa. Dalam suatu penelitian baru – baru ini, para mahasiswa mengidentifikasi alat pemecah es, barbell, kunci inggris adalah sebagai benda – benda maskulin, dan pengocok telur, penggiling adonan, keranjang pakaian kotor adalah sebagai benda – benda feminim. Beberapa benda – benda seperti *handphone*, stop kontak dan alat pembuka botol dilihat sebagai alat yang netral (Reis & Jackson, dalam David dkk 1985).

Pasangan yang sudah menikah sering kali membedakan antara “pekerjaan pria” seperti memotong rumput, membersihkan tempat sampah, atau memanggang daging dan “pekerjaan wanita” seperti membersihkan rumah atau merawat anak. Meskipun sejumlah kecil pekerjaan seperti pakar psikologi dan pemimpin personalia dilihat oleh orang dewasa sebagai pekerjaan netral, sebagian besar pekerjaan dipandang sebagai pekerjaan yang tergantung pada jenis kelamin (Shinar, dalam David dkk, 1985).

Perbedaan antara pria dan wanita merupakan prinsip pengatur universal dalam semua masyarakat manusia. Sebagai anak, anak laki – laki dan perempuan diharapkan mempelajari keterampilan – keterampilan yang berbeda dan mengembangkan kepribadian yang berbeda. Sebagai orang dewasa, pria dan wanita secara khas mengasumsikan penggolongan peran menurut jenis kelamin yang berbeda, sebagai suami atau istri, sebagai Ibu atau Ayah.

Setiap kebudayaan mempunyai perbedaan mengenai apa yang tepatnya didefinisikan sebagai maskulin atau feminim dan sejauhmana masing – masing kebudayaan tersebut menekankan perbedaan dan persamaan jenis kelamin. Tetapi penggunaan jenis kelamin untuk menyusun, paling tidak beberapa elemen kehidupan sosial telah menjadi hal yang mendasar.

#### **d. Identitas Jenis Kelamin**

Pengetahuan bahwa kita adalah pria atau wanita, penghayatan kita terhadap identitas jenis kelamin, diperoleh pada saat – saat awal kehidupan. Pada saat usia 2 – 3 tahun, anak – anak menyadari jenis kelamin mereka sendiri dan dapat mengatakan pada kita apakah mereka anak laki – laki atau perempuan. Pada usia 4 – 5 tahun, anak – anak mampu menyebutkan jenis kelamin orang lain dengan tepat. Namun, pemahaman tentang jenis kelamin ini berbeda dengan yang dimiliki orang dewasa. Penelitian Kohlberg ( dalam David dkk, 1985) dan pakar –pakar psikologi perkembangan lainnya telah mencatat fakta yang mengejutkan yaitu anak – anak kecil itu berfikir bahwa kalau mereka dapat berganti jenis kelamin.

Dalam suatu penelitian, Kohlberg memperlihatkan pada anak – anak gambar seorang anak perempuan dan bertanya apakah dia dapat menjadi anak laki – laki bila dia menginginkannya atau bila dia bermain dengan permainan anak laki – laki atau bila dia menggunakan potongan rambut dan pakaian anak laki – laki.

Kebanyakan anak berusia 4 tahun mengatakan bisa. Namun, pada usia 6 – 7 tahun, anak – anak mengatakan transformasi jenis kelamin semacam itu tidak mungkin terjadi. Menurut Kohlberg perubahan konsepsi tentang jenis kelamin pada anak – anak ini merupakan bagian dari pola yang lebih umum dalam perkembangan kognitif. Anak usia 4 tahun yang semula mengatakan bahwa ia dapat mengubah jenis kelaminnya, bisa jadi juga mengatakan bahwa keluarga kucing dapat menjadi anjing dengan memotong kumis/janggutnya. orang dewasa mengetahui bahwa bila anda memindahkan setengah liter air dari gelas yang tinggi kurus ke gelas yang pendek gemuk, volume air tetap sama. Tetapi anak usia 4 tahun mungkin tidak sependapat, barangkali dengan berkata bahwa gelas yang pendek berisi air lebih sedikit.

Anak – anak kecil tidak melihat dunia fisik sebagai sesuatu yang konstan. Bila usia anak – anak itu bertambah, kombinasi antara pengalaman dan kematangan membuat mereka mampu mencapai tahap perkembangan mental yang lebih lanjut, dimana mereka mengerti bahwa jenis kelamin, volume air dan unsur – unsur fisik lainnya tetap sama meskipun penampilan luarnya berubah. Suatu kejadian penting dalam perkembangan terjadi pada saat anak mengerti bahwa jenis kelamin itu menetap dan tidak berubah: anak laki – laki atau perempuan akan tetap menjadi anak laki – laki atau perempuan.

Mengetahui bahwa individu ini pria dan wanita tidak berarti bahwa setiap saat mereka akan berfikir tentang identitas jenis kelamin kita. Dalam

suatu penelitian (McGuire & Padawer Singer, dalam David dkk, 1985) misalnya hanya 20% siswa kelas enam secara spontan menyebutkan jenis kelaminnya waktu diminta “ceritakanlah pada kami mengenai dirimu” dan “gambarkanlah dirimu”. Bagi kebanyakan anak, ciri – ciri lain lebih menonjol, misalnya bagi seorang anak perempuan yang menjawab: “saya berusia dua belas tahun. Saya lahir di Carolina Selatan. Saya mempunyai dua saudara perempuan dan seekor anjing. Saya bekerja mengasuh bayi setiap hari sepulang sekolah..... Saya benci aritmatika tetapi menyukai Gurunya.

Mencolok tidaknya identitas jenis kelamin itu bergantung pada banyak hal, antara lain perbandingan pria dan wanita dalam lingkungan itu. Penelitian yang dijabarkan diatas menemukan bahwa peluang anak laki – laki dan perempuan untuk menyebutkan jenis kelamin mereka akan menjadi dua kali lebih besar bila di sekolah terdapat lebih banyak anak dari jenis kelamin lain. Tampaknya kita akan lebih menyadari jenis kelamin kita bila berada dalam jumlah minoritas.

Pada umumnya usaha untuk memperoleh identitas jenis kelamin merupakan proses yang lancar dan bebas dari kesulitan. Kita dikelompokkan sebagai pria dan wanita waktu lahir, diperlakukan sebagai anak laki – laki atau perempuan oleh orang tua kita, dan dengan mudah mempelajari jenis kelamin kita, sewaktu kita telah dewasa. Namun, untuk sejumlah kecil orang, usaha untuk mengembangkan identitas jenis kelamin merupakan suatu masalah. Yang dimaksudkan adalah transeksual. Secara

biologis individu – individu ini merupakan anggota dari salah satu jenis kelamin, tetapi mengembangkan keyakinan bahwa sebenarnya mereka adalah anggota dari jenis kelamin lain. Dalam kebanyakan kasus semacam ini, dari luar orang itu tampak sebagai pria, tetapi realitas psikologis orang itu adalah wanita yang terperangkap dalam tubuh pria.

Penyebab transeksualisme masih tetap merupakan misteri. Sering kali, orang transeksual tidak menampilkan tanda – tanda abnormalitas biologis. Secara genetik, hormonal dan fisiologis mereka “normal” sebagai anggota jenis kelaminnya. Pada usia yang sangat muda mereka mengembangkan konsep diri yang berlawanan dengan ciri – ciri fisik mereka. Situasi yang membingungkan ini sangat mengganggu individu – individu tersebut. Usaha – usaha membantu kaum transeksual melalui psikoterapi sedikit sekali hasilnya; ternyata tidak mudah mengubah penghayatan identitas jenis kelamin yang telah tertanam dalam – dalam. Sebagai akibatnya, beberapa orang telah merintis pembedahan untuk mengubah jenis kelamin sebagai usaha untuk mengatasi masalah jasmani dan rohani ini.

### **C. Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin**

Pada hakikatnya setiap orang pasti mempunyai emosi dalam diri individu tersebut, baik emosi positif maupun negatif. Dari bangun tidur, saat beraktifitas hingga akan tidur kembali individu pasti mengalami macam – macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi. Emosi merupakan keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi

sebagai penyesuaian dari dalam diri terhadap lingkungan untuk kesejahteraan individu tersebut.

Kematangan emosi individu pun berbeda – beda, banyak faktor – faktor yang mempengaruhinya seperti jenis kelamin. Kematangan emosi pada laki – laki berbeda dengan kematangan emosi yang ada pada perempuan, dalam mengekspresikan emosinya juga berbeda – beda. Menurut Kahn (dalam Hasanat, 1994) menyatakan bahwa wanita mempunyai kehangatan emosionalitas, sikap hati-hati dan sensitif serta kondisi yang tinggi daripada laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki lebih tinggi dalam hal stabilitas emosi daripada wanita.

#### **D. Hipotesis**

Dari arti katanya, hipotesis berasal dari dua penggalan kata, “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Jadi yang hipotesis yang kemudian cara penulisannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi Hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan kematangan emosi antara laki – laki dan perempuan, maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Pada pengukuran kematangan emosi, peneliti menggunakan teori Hurlock (1980) dengan tiga indikator karakteristik – karakteristik kematangan emosi yaitu : (1) kontrol emosi, (2) pemahaman diri, dan (3) penggunaan fungsi krisis mental. Kemudian akan dibandingkan dengan

dua jenis kelamin yaitu : (1) laki – laki dan (2) perempuan. Menurut Kahn (dalam Hazanat, 1994) menyatakan bahwa perempuan memiliki kehangatan emosionalitas, sikap hati-hati dan sensitif serta kondisi yang tinggi daripada laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki lebih tinggi dalam hal stabilitas emosi daripada wanita.

Kemudian di dalam komunitas MCL (Malang Cat Lovers) terdapat fenomena pada kematangan emosinya, dimana anggota laki – laki belum mampu untuk mengontrol emosinya dan mengekspresikannya dengan berkata kotor, sedangkan pada anggota perempuan dilihat dari observasi mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosi yang mereka rasakan. Untuk itu dapat ditarik hipotesis yaitu terdapat perbedaan kematangan emosi antara laki – laki dan perempuan.